

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Efektivitas (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar *efektif* (kata sifat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Efektif* adalah:

1. ‘ada efeknya’ (akibatnya, pengaruhnya, kesannya);
2. ‘manjur atau mujarab’ (tt obat);
3. ‘dapat membawa hasil; berhasil guna’ (ttusaha, tindakan); ‘mangkus’;
4. ‘mulai berlaku’ (tt undang-undang, peraturan).¹

Sementara itu, *efektivitas* memiliki pengertian ‘keefektifan’. *Keefektifan* adalah

1. ‘keadaan berpengaruh’; ‘hal berkesan’;
2. ‘kemanjuran’; ‘kemujaraban’ (tt obat);
3. ‘keberhasilan’ (tt usaha, tindakan); ‘kemangkusan’;
4. ‘hal mulai berlakunya’ (tentang undang-undang, peraturan).

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* tahun 2003, halaman 284.

Ketepatan (Efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.²

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode semata-mata berdasarkan kehendak guru dan bukan atas dasar kebutuhan siswa, atau karakter situasi kelas. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.³

Adapun indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah:

a. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui

² Sumiati dan Asra, Metode Pembelajaran (Bandung: CV WACANA PRIMA, 2011), 92.

³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 59.

perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bias positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

c. Kemampuan Guru Dalam Mengelolah Pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat di guguskan ke dalam empat kemampuan yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
2. Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

d. Tes Respon Siswa

Tes respon siswa adalah pemberian tes (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran.⁴

2. Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵ Sedangkan secara terminologi metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.⁷

Menurut Kamus Bahasa Indonesia definisi metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.⁸ Metode merupakan suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu secara benar.⁹

⁴ <http://suhermansyam020f03.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-efektivitas.html>

⁵ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 184.

⁶ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 55.

⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 198.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 319.

⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 20.

Sedangkan pembelajaran adalah membimbing kegiatan siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan serta mengarahkan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰ Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan parasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah di rencanakan.¹¹

Pada pasal 1 butir 20 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

*“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.*¹²

Dalam proses Interaksi tersebut harus adanya suatu cara yang di lakukan oleh pendidik yang tidak hanya untuk mentransferkan ilmu berupa teori-teori saja tetapi juga harus di dukung dengan sikap atau perilaku para Pendidiknya dalam mengajarkan Pendidikan Islam.

Jadi, metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

¹⁰ Supardi, *et al.* Perencanaan Sistem Pembelajaran (Ciputat: Haja Mandiri, 2010), 18.

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya) 116.

¹²UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasnya* (Yogyakarta: Media Wacana Press.2003) 11.

pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.¹³

Dalam pengertian lain metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran makin tepat metode yang di gunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar pembelajaran yang di lakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan pembelajaran yang di lakukan oleh guru.¹⁴ Karenanya guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak di capai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.

Metode dalam pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran dan belajar. Dengan metode ini diharapkan terjadi interaksi belajar pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung. Dengan demikian guru berperan sangat penting dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.¹⁵

¹³Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987) 76.

¹⁴Supardi, *et al. Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Haja Mandiri, 2010) 137

¹⁵Supardi, *et al. Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Haja Mandiri, 2010) 137

b. Metode *Two Stay Two Stray*

Metode *two stay two stray* adalah cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.¹⁶ Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.¹⁷ Metode pembelajaran *two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu ini dikembangkan oleh Spancer Kagan,¹⁸ dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor.¹⁹

Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di lingkungan seperti sekolah, masyarakat dan dunia kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya, selayaknya makhluk sosial. Seperti halnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dianjurkan untuk bekerja sama dan saling tolong menolong, dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

¹⁶Suryatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009) 66.

¹⁷ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 222.

¹⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 140.

¹⁹Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2012) 79

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ج وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Q.S Al-Maidah: 2)²⁰

Adapun Langkah-langkah penggunaan metode *two stay two stray* adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang.
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 156-157.

- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.²¹

Beberapa Kelebihan metode *two stay two stray* adalah:

1. Mudah dipecah menjadi berpasangan.
2. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
3. Guru mudah memonitor.
4. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
5. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
6. Lebih berorientasi pada keaktifan.
7. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
8. Menambah kekompakkan dan rasa percaya diri siswa.
9. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
10. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.²²

Beberapa kelemahan metode *two stay two stray* yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
6. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
7. Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
8. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.
9. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru.²³

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 191

²² Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 225.

²³ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014) 225

2. Hakikat Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Dari belajar seseorang bisa mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi baik karena adanya rangsangan-rangsangan dan stimulus.²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi belajar ialah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih: berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁵

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.²⁶

Menurut Slameto “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”²⁷

Menurut Gagne “belajar sesungguhnya diawali dengan adanya rangsangan dari reseptor yang berakhir dengan adanya umpan balik dalam bentuk penampilan. Penampilan hasil belajar ini merupakan hasil transformasi proses yang bersifat internal dalam memori siswa dari

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 17

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 44.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

proses belajar sebelumnya dengan peristiwa eksternal yang merupakan kondisi proses pembelajaran”.²⁸

Menurut Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan. “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”²⁹

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.³⁰ Karena faktor-faktor yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah: kematangan, penyesuaian diri atau adaptasi, menghafal atau mengingat, pengertian, berfikir, dan latihan. Namun kita harus dapat membedakan antara faktor-faktor tersebut dengan pengertian belajar itu sendiri.

Dari beberapa definsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang aktif, ataupun proses mereaksi terhadap

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 2.

²⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 84.

³⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), 28.

semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, dan belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang pada intinya apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang³¹. Sebagaimana wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah untuk membaca. Firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمَ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5)” (Q.S Al Alaq:1-5)³²

Inilah hakikat belajar, sebagai inti proses pengajaran. Dengan perkataan lain bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut relatif tetap dan bukan hanya

³¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), 28.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998), 156-1079

perubahan yang bersifat sementara. Tingkah laku mengalami perubahan menyangkut semua aspek kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya.³³

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁴ Biasanya dilambangkan dalam bentuk yang konkrit, yakni setelah adanya tes atau evaluasi dan penilaian yang pada umumnya disekolah penilaian ini mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, yang penilaiannya dinyatakan dalam bentuk simbol baik dengan angka maupun huruf yang dicantumkan dalam deretan nilai-nilai berupa rapot atau ijazah.

Prof. Dr. Zakiah Dradjat mengatakan bahwa hasil belajar atau perubahan suatu bentuk tingkah yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan segi penguasaan pengetahuan pengetahuan dan pengembangan keterampilan atau kemampuan yang diharapkan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap, mental, perasaan dan kesadaran. Dan ketiga aspek psikomotorik, meliputi pada perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.³⁵

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu,

³³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 235.

³⁴ Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 22.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 197.

hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dicapainya adalah belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Kognitif yaitu meliputi pengukuran terhadap pengenalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis dan evaluasi siswa.
- b. Afektif yaitu meliputi pengukuran yang berhubungan dengan pandangan atau pendapat, sikap atau nilai yang melibatkan ekspresi, perasaan atau opini pribadi tentang hal-hal yang sederhana.
- c. Psikomotorik yaitu yang berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerak tubuh atau bagian-bagiannya yang meliputi keterampilan.³⁶

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dalam bentuk nilai-nilai yang dapat diamati dan diukur dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, ataupun merupakan bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai seseorang dari tinggi rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.³⁷

³⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6-7.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern:

1. Faktor internal. Dalam faktor ini dibahas dua faktor yaitu: (a) Faktor Jasmaniah: meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Sehat artinya seseorang atau siswa melaksanakan aktivitas fisik tidak merasakan adanya kelelahan yang berarti, sebab kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajar. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. (b) Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal dibagi tiga yaitu: (a) faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga dan suasana rumah tangga, (b) faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan murid, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah dan lain sebagainya, (c) Faktor Masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.³⁸

Sementara menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di luar siswa.

³⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), 39.

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 54

- c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan materi-materi pelajaran.³⁹

Dengan demikian siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapainya, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya itu seperti faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri (kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya) dan faktor yang datang dari luar diri si-anak (kebersihan rumah, udara yang panas, keluarga, sekolah, lingkungan dan sebagainya).

3. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

a. Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam

1. Sistem Peribadatan Bangsa Quraisy Sebelum Islam

Pada permulaannya bangsa Arab Quraisy telah mengikuti dan meyakini ajaran agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yaitu agama Hanifiyah, “hanif” artinya yang benar dan lurus. Karena itu sejak dulu, ajaran tauhid sudah mengakar di hati masyarakat Arab. Pembaruan dan pergaulan dengan bangsa lain mempengaruhi kepercayaan mereka, tetapi seiring berjalannya waktu, ajaran tersebut mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan yang dilakukan oleh para pengikutnya yang tidak bertanggungjawab. Kemudian muncul berbagai ajaran yang meragukan dan akhirnya jatuh menjadi penyembah berhala yang dibawa oleh Amr bin Luay al-Khuzai.⁴⁰

³⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 145.

⁴⁰ Kementerian Agama RI 2014, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 5.

Pada masa jahiliyah orang Arab Quraisy banyak yang menyembah berhala atau patung-patung yang mereka buat sendiri dari batu, kayu dan logam. Bangsa Arab mulai menyembah berhala ketika Ka'bah berada di bawah kekuasaan Jurhum. Pasukan yang dipimpin oleh Amr bin Luay al Khuzai meletakkan sebuah berhala besar bernama Hubal yang terbuat dari batu akik berwarna merah berbentuk patung manusia, yang ditempatkan di sisi Ka'bah. Kemudian ia menyeru kepada penduduk Hijaz supaya menyembah berhala itu. Di samping itu banyak lagi berhala-berhala yang lain seperti al-Latta tempatnya di Thaif, menurut Tsaqif (penduduk Thaif) al-Latta ini adalah berhala yang paling tua. Al'Uzza tempatnya di Hejaz kedudukannya sesudah Hubal, Manath, tempatnya dekat kota Madinah Manath ini dimuliakan oleh penduduk Yatsrib.⁴¹

Beberapa bentuk pemujaan yang dianut oleh bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam:

- 1) Menyembah Malaikat, diantara bangsa Arab ada yang menyembah berhala dan menuhankan Malaikat. Di kota Mekkah ada sebagian bangsa Arab yang menganggap bahwa Malaikat itu adalah putera-puteri Tuhan.
- 2) Menyembah Jin, ruh dan hantu sebagian bangsa Arab yang menyembah hantu, jin dan ruh-ruh leluhur mereka atau menganggap batu-batu sebagai makhluk yang terhormat. Bahkan si suatu tempat jin yang terkenal dengan nama "Darahim" mereka selalu mengorbankan binatang-binatang di tempat itu agar selamat dan terhindar dari segala bencana.

⁴¹ Kementerian Agama RI 2014, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 5-6.

- 3) Menyembah binatang-binatang, yang dimaksud binatang-binatang adalah matahari, bulan dan bintang-bintang yang gemerlap cahayanya pada malam hari, mereka menganggap binatang-binatang tersebut diberikan kekuasaan penuh oleh Tuhan untuk mengatur alam ini.
- 4) Menyembah berhala, sebagian bangsa Arab menyembah berhala atau arca-arca yang terbuat dari batu, kayu, logam yang mereka buat sendiri dan dengan selera mereka sendiri untuk kemudian mereka sembah.
- 5) Agama Yahudi dan Nasrani (Kristen), agama Yahudi mulai masuk ke Jazirah Arab tahun 1491 SM, mula-mula di Mesir pada zaman Nabi Musa as. Sedangkan agama Nasrani berkembang di Jazirah arab kira-kira abad ke-4 M, agama Nasrani berkembang di Jazirah Arab karena mendapat bantuan dari kerajaan Romawi dan Habsyi.⁴²

Sebelum Islam, orang-orang Arab Quraisy juga banyak percaya pada takhayul, antara lain:

- 1) Di dalam perut orang ada ular, perasaan lapar timbul karena ular menggigit usus manusia
- 2) Mereka biasa mengenakan cincin dari tembaga atau besi, dengan keyakinan untuk menambah kekuatan.
- 3) Bila mereka mengharapkan turun hujan, mereka mengikatkan rumput-rumput kering pada ekor kambing.⁴³

⁴² Kementrian Agama RI 2014, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 6.

⁴³ Kementrian Agama RI 2014, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 6-7.

2. Keadaan Sosial Masyarakat Quraisy Sebelum Islam

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh kondisi dan letak geografisnya. Bagian tengah Jazirah Arab terdiri dari tanah pegunungan yang tandus. Oleh sebab itu, banyak penduduk yang hidupnya tidak menetap, mereka tinggal di pedalaman, yaitu masyarakat *Badui*, yang mata pencahariannya beternak. Mereka berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah yang lainnya mencari rumput untuk hewan ternaknya. Bidang pertanian dikerjakan oleh suku-suku yang bertempat tinggal di daerah-daerah subur, terutama mereka menanam buah-buahan dan sayur-sayuran.⁴⁴

Masyarakat Arab yang tinggal di perkotaan biasanya mereka berdagang. Mereka dinamakan *Ahlul Hadhar*, kehidupan sosial ekonomi mereka sangat ditentukan oleh keahlian mereka dalam perdagangan. Oleh karena itu, bangsa Arab Quraisy sangat terkenal dalam dunia perdagangan. Mereka melakukan perjalanan dagang pada dua musim dalam setahun, yaitu ke Negara Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin.

Di kota Mekkah terdapat pusat perdagangan, yaitu pasar Ukaz, yang dibuka pada bulan-bulan tertentu, seperti Zulqad, Zulhijjah dan Muharam. Dalam bidang sosial politik, masyarakat Arab pada masa Jahiliyah tidak memiliki sistem pemerintahan yang mapan dan teratur. Mereka hanya mempunyai pemimpin yang disebut *Syeikh* atau *Amir*.⁴⁵

⁴⁴ Kementerian Agama RI 2014, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 7.

⁴⁵ Kementerian Agama RI 2014, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 7.

B. Kerangka Berpikir

Salah satu komponen yang paling menentukan dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran sangat berperan penting sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran dan belajar. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁴⁶

Metode *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) adalah cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.⁴⁷ Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.⁴⁸

⁴⁶ Supardi, *et al. Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Haja Mandiri, 2010) 137

⁴⁷ Suryatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009) 66.

⁴⁸ Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 222.

Adapun Langkah-langkah penggunaan metode *two stay two stray* adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang.
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.⁴⁹

Metode *two stay two stray* tidak hanya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling bekerja sama dan berbagi informasi dengan teman di dalam kelompoknya sendiri, namun juga dengan kelompok lainnya, sehingga akan lebih banyak lagi ilmu yang dapat saling peserta didik informasikan dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut diharapkan menjadikan siswa aktif dan tidak merasa bosan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar pun dapat meningkat.

Sedangkan Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang-bidang sebagai berikut:

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 191

- d. Kognitif yaitu meliputi pengukuran terhadap pengenalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis dan evaluasi siswa.
- e. Afektif yaitu meliputi pengukuran yang berhubungan dengan pandangan atau pendapat, sikap atau nilai yang melibatkan ekspresi, perasaan atau opini pribadi tentang hal-hal yang sederhana.
- f. Psikomotorik yaitu yang berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerak tubuh atau bagian-bagiannya yang meliputi keterampilan.⁵⁰

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (Efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.⁵¹

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode semata-mata berdasarkan kehendak guru dan bukan atas dasar kebutuhan siswa, atau karakter situasi kelas. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada

⁵⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6-7.

⁵¹Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV WACANA PRIMA, 2011), 92.

keseuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.⁵²

Adapun indikator efektivitas dalam penelitian ini adalah:

a. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bias positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

⁵² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 59.

c. Kemampuan Guru Dalam Mengelolah Pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat di gusulkan ke dalam empat kemampuan yaitu:

- 1) Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
- 2) Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
- 3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar
- 4) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

d. Tes Respon Siswa

Tes respon siswa adalah pemberian tes (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kehadiran metode mempunyai arti yang cukup penting. Karena kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan metode. Maka dari itu, agar peserta didik dapat memahami konsep secara menyeluruh yang akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dalam penelitian ini diterapkan metode pembelajaran *two stay two stray*.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Maka berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dalam penelitian ini ditujukan untuk

menyoroti dampak dari menggunakan metode *two stay two stray* pada kinerja dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil yang diperoleh pada kelompok dianalisis menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan materi dalam pembelajaran SKI dapat berhasil dikembangkan pada siswa. Perhatian khusus harus diberikan untuk bagaimana efektivitas program ini terbukti dapat diterapkan dalam mengajar.

Dalam Upaya membantu memecahkan masalah pada siswa kelas X Madrasah Aliyah “Darul Muqimin” Kp. Babakan Gorobog - Pandeglang, khususnya pada mata pelajaran SKI penulis mencoba menggunakan metode *two stay two stray* sebagai alat belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan dengan metode pembelajaran ini siswa diharapkan dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa dapat mudah memahami dan mudah mengingat kembali materi yang telah diajarkan oleh guru.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵³ Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan “terdapat pengaruh yang signifikan metode *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X MA Darul Muqimin Pandeglang.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

1. Hipotesis dalam bentuk uraian

Untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka harus ada perbedaan dari dua variable penelitian yaitu:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa.
- b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa.

2. Hipotesis dalam bentuk statistik

Hipotesis statistik merupakan rangkaian dua atau lebih variabel yang menjadi interes dan hendak diuji oleh peneliti. Hipotesis statistik ini biasa digunakan jika peneliti ingin melakukan uji analisis dengan hanya menggunakan sebagian dari keseluruhan data yang ada.⁵⁴ Hipotesis ini biasanya dinyatakan dengan jelas dan menggunakan simbol statistika yang sesuai. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

⁵⁴ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.